



Eksposisi Matius (79): Jangan Berzinah
Pdt. Adrian Jonatan, M.Th.

Matius 5:27-30

Kita sudah empat kali berbicara mengenai hukum yang sebelumnya yaitu jangan membunuh. Masih banyak yang dapat kita pikirkan tetapi kita akan masuk di dalam hukum berikutnya. Ada beberapa prinsip yang perlu kita ingat saat kita melihat kepada hukum dan kasih Tuhan.

Pertama, hukum dan Injil atau anugerah Tuhan adalah dua hal yang Tuhan berikan. Keduanya memiliki tempatnya masing-masing dan jangan sampai yang satu menanggulangi atau membuang yang lain. Keduanya perlu tetap ada di dalam kehidupan kita dan mereka saling membawa kita kepada yang lain. Kesadaran akan hukum membuat kita menyadari betapa pentingnya Injil dan anugerah Tuhan. Tetapi kemudian pengertian akan Injil dan anugerah Tuhan membawa kita untuk kembali kepada hukum dan hidup dengan benar. Dan keduanya jelas tidak boleh dikacaukan karena masing-masing punya fungsinya. Hukum bagaikan cermin dan ketika melihat cermin kita sadar ada kotor di dalam diri kita. Kita tidak memakai cermin itu untuk membersihkan badan kita tetapi memakai sabun. Setelah membersihkan diri, kita kembali kepada cermin untuk melihat, bersyukur kita sudah bersih, dan menjaga diri kita untuk boleh tetap bersih. Di sini kita melihat bagaimana keduanya adalah dua hal yang sama-sama kita perlukan di dalam kehidupan kita.

Yang kedua, pengumpulan dan permasalahan kita dengan hukum itu adalah karena adanya dosa. Dosa seakan-akan mengadu domba bahwa hukum dan anugerah itu bertentangan. Tetapi tanpa kesadaran akan dosa, apa yang dinyatakan di dalam Injil itu menjadi tidak ada artinya bagi kita. Dosa juga membuat kita berkelit terhadap hukum, seakan-akan kita ingin melawan ataupun memutarbalikkan hukum. Seperti yang tadi kita baca di dalam cerita bagaimana orang Yahudi menyerahkan Yesus kepada Pilatus. Pilatus berkata, “Ini kan masalahmu sendiri. Hukumlah dengan aturan hukum Tauratmu.” Tetapi orang Yahudi menjawab, “Kami tidak bisa membunuh. Menurut aturan kami, kami tidak bisa membunuh, makanya kami kasih kamu supaya kamu yang bunuh.” Betapa ironisnya keadaan manusia. Hati ingin membunuh tetapi hukum berkata jangan membunuh. Maka mereka berkelit dan membuat orang lain yang membunuh. Marilah kita peka akan kesadaran hal ini karena dosa terus mengambil bentuk yang berbeda dan mempermainkan hukum.

Dan tanpa kesadaran akan adanya dosa ini, Injil menjadi sesuatu yang murahan. Sebuah kutipan menarik dari Richard Niebuhr, “*A God without wrath brought men without sin into a kingdom without judgment through ministrations of a Christ without a cross.*” Sering kali kita melihat kekristenan di dunia menjadi seperti ini. Orang-orang menawarkan kekristenan yang bisa diterima agar semakin banyak orang menjadi Kristen, tetapi Allah tidak lagi digambarkan sebagai Allah yang murka atas dosa dan dosa tidak dibicarakan. Kemudian semua mau masuk kerajaan dan tanpa sadar kita menempatkan diri sebagai raja. Maka saat membicarakan akan Kristus, tidak ada kebutuhan untuk bicara mengenai salib. Salib hanya digunakan untuk membuat kita merasa terharu dan tanpa kesadaran bahwa ada isu penting yang dibereskan oleh Tuhan di atas kayu salib. Maka ini penting untuk kita renungkan dan perenungan akan hukum Taurat mengingatkan kita akan keberadaan dosa.

Di dalam khotbah zaman sekarang, ada yang berkata bahwa boleh berbicara akan hukum tetapi haruslah diakhiri dengan Injil. Ini agar Kristus diperlihatkan yang pasti adalah hal yang benar. Saya pikir ini baik sekali dan waktu saya berbicara dengan Dr. Richard Pratt, dia berkata bahwa banyak bagian di dalam Alkitab yang berbicara mengenai hukum dan tidak sempat berbicara mengenai Injil. Banyak bagian Alkitab jauh lebih banyak berbicara mengenai hukum dan murka Tuhan daripada Injil. Dan kadang waktu kita fokus ingin menghadirkan Injil, kita mencairkan hukum-hukum dan murka Allah. Richard Pratt pasti bukan mengatakan bahwa Injil tidak penting, tetapi jika kita berkata bahwa tidak perlu berbicara banyak akan hukum maka kita justru membuat Injil menjadi kurang berharga.

Prinsip ketiga, inti dari hukum adalah kasih. Tuhan memberikan hukum karena Dia mengasihi kita dan bukan untuk membatasi kita. Justru hukum itulah yang akan menjaga supaya kita boleh bertumbuh dengan baik. Dan Tuhan mau kita taat akan hukum karena kita mengasihi Tuhan. Maka ini akan menjadi sesuatu yang indah. Tetapi kita harus berhati-hati karena di sini kita melihat bagaimana tujuan ini tidak tercapai karena dosa.

Prinsip keempat, Yesus menunjukkan bahwa hukum bukan hanya menjaga tingkah laku tetapi juga menjaga hati. Sering kali waktu kita menerima hukum, kita menganggapnya seperti pagar yang berada di luar yang menjaga perbuatan kita. Tetapi sebenarnya Tuhan mau agar pagar itu diletakkan di

dalam hati untuk menjaga hati kita dan kita menghadapi hati kita terlebih dahulu sebelum menghendakinya.

Dan prinsip yang kelima, waktu kita mau mengerti mengenai perkataan-perkataan Yesus ini, kita perlu mengerti konteks pada zaman Yesus maka kita perlu merujuk kepada cerita Alkitab yang merujuk juga kepada hal-hal ini. Seperti yang kita bahas dalam khotbah mengenai jangan membunuh di mana Yesus berkata jika engkau membenci saudaramu, marah kepada saudaramu, engkau sebenarnya sudah melakukan pembunuhan di dalam hati. Di sini kita teringat kepada cerita Kain dan Habel. Cerita yang menunjukkan bagaimana kebencian seseorang akhirnya menjadi suatu pembunuhan kepada saudara. Waktu Yesus berbicara akan hal itu, orang Yahudi dan orang Samaria saling membenci. Karena itu kita boleh mengerti konteks dari percakapan Yesus agar lebih mengerti apa maksud-Nya. Jika tidak maka kita akan menjadi bingung dan merasa seakan-akan Yesus melebihi-lebihkan. Yaitu hanya marah sampai perlu dikirim ke mahkamah agama ataupun hanya bilang bodoh sampai perlu masuk neraka. Kita juga melihat konteksnya bahwa kata-kata yang dipakai di situ adalah kata-kata yang dipakai oleh orang Yahudi untuk menghakimi orang lain, yang secara tidak langsung mengizinkan atau membuat orang itu dibunuh. Tetapi tetap hal itu memang berbicara mengenai keadaan hati kita.

Pada hari ini kita akan masuk ke dalam hukum yang berikutnya, yaitu hukum mengenai perzinahan. Hukum ketujuh dari sepuluh hukum Taurat. Hukum ini diberikan oleh Tuhan karena kasih agar manusia menjaga kesucian pernikahan. Pernikahan adalah suatu landasan dari tatanan kehidupan masyarakat. Sama seperti perintah jangan membunuh, ini bukan hanya larangan tetapi juga untuk menjaga hidup manusia yang adalah gambar dan rupa Allah. Maka tujuan positif dari jangan berzinah adalah untuk menjaga pernikahan dan keluarga. Hukum ini juga dilanggar oleh manusia sejak awal sama seperti hukum jangan membunuh. Di Kejadian 6, di dalam zaman Nuh, manusia begitu keji dan kekerasan di dalam seluruh dunia. Menarik bahwa hukum jangan berzinah juga dicatat di dalam hal tersebut. Dikatakan ada anak-anak Allah yang melihat anak-anak perempuan lalu mengambil siapa yang mereka ingini. Seperti yang kita telah bahas bahwa salah satu interpretasi anak-anak Allah adalah gambaran orang-orang yang memiliki kekuatan dan kuasa yang besar, seperti raja-raja atau pemimpin-pemimpin yang besar. Jadi di Kejadian 6 bukan hanya pembunuhan yang merajalela tetapi juga perzinahan.

Pernikahan menjadi landasan dari masyarakat. Masyarakat yang menghargainya akan maju dan berkembang. Meskipun keluarga itu tidak sempurna, tetapi anak-anak yang bertumbuh di keluarga yang

berjuang menjaga tatanan keluarga setidaknya boleh bertumbuh dengan keadaan yang lebih baik. Sebaliknya, banyak masalah masyarakat itu disebabkan karena pernikahan yang rusak. Tadi Saudara Frano membagikan sedikit mengenai keluarganya. Ini bukan berarti semua keluarga yang rusak pasti anak-anaknya rusak. Justru kita bisa memuji Tuhan karena ada anugerah Tuhan baginya. Tetapi secara umum kita melihat bagaimana keluarga yang pernikahan rusak akan sangat memengaruhi pertumbuhan anak-anak di dalamnya. Banyak riset yang sudah menunjukkan korelasi antara pernikahan yang rusak dengan kerusakan masyarakat. Jika kita melihat keadaan di Amerika, banyak kekacauan yang terjadi di dalam moralitas itu terjadi karena angkatan sebelumnya bermain-main dengan kebebasan seksual. Kita bisa melihat bagaimana di dalam film-film dan dunia hiburan di dalam angkatan yang sebelumnya, yaitu seakan-akan ada kebebasan seksual dan tidak ada konsekuensi yang terlalu buruk. Tetapi setelah satu generasi lewat kita melihat kekacauan yang terus terjadi. Istri saya itu guru di sekolah negeri. Dia mengatakan bahwa banyak anak-anak yang bermasalah di sekolah ada kaitannya dengan masalah di rumah mereka. Memang ini suatu hal yang sangat-sangat rumit. Ini bukan untuk kita saling menghakimi, tetapi agar kita boleh sadar betapa perlunya kita menyadari hal ini.

Dalam hal ini Yesus berbicara bukan hanya untuk membatasi tindakan. Masalah perzinahan ini bukan baru ada ketika ada tindakan tetapi ini adalah sesuatu yang dimulai dari dalam hati. Bahkan sebelum orang menikah pun sudah bisa berzinah di dalam hatinya. Yesus berkata, “Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya.” Ini bukan sekadar melihat dan mengagumi orang yang ganteng atau cantik. Mengagumi kecantikan adalah suatu hal yang lumrah karena Tuhan menciptakan manusia dengan rasa keindahan. Seperti melihat anak yang manis dan lucu, atau melihat seseorang mempunyai tubuh yang sehat, hal itu lebih menarik untuk dilihat. Tetapi kita memang perlu berhati-hati karena ini sangat tipis. Istilah yang dipakai di sini adalah *epitumeeo*, yaitu menginginkan sesuatu, menguasai sesuatu, mendambakan dan ingin memiliki sesuatu yang seharusnya tidak boleh dimiliki. Walaupun ini bahasa Yunani, tetapi jika kita merujuk ke dalam bahasa yang sebelumnya di dalam Perjanjian Lama, itu seperti apa yang digambarkan oleh Tuhan kepada Kain “Hati-hati dengan dosa karena dosa ingin memiliki engkau.” Dosa ingin memiliki dan menguasai engkau, ini yang dipakai oleh Yesus. Waktu engkau melihat perempuan lalu kemudian engkau menginginkan, ingin menguasai, dan ingin memiliki. Walaupun kamu belum berzinah dengan dia, engkau sudah melakukan pelanggaran hukum ini. Ini yang namanya cinta terlarang dan dosa membuat kita menginginkan apa yang terlarang.

Tidak semua cinta itu baik, apalagi jika cinta dijadikan pembenaran untuk memenuhi segala yang kita inginkan. Dan menarik bagaimana cinta terlarang bisa menjadi sangat kuat di dalam hati kita. Kita melihat cerita drama yang paling banyak ditonton adalah akan cinta terlarang, perselingkuhan, atau cinta yang tidak bisa didapatkan. Ini karena dosa di dalam hati kita itu menimbulkan keinginan terhadap suatu cinta terlarang. Salah satu yang terkenal adalah Romeo dan Juliet, walau sebenarnya terlarang itu karena masalah keluarga. Tetapi cerita tersebut menjadi landasan untuk mengatakan bahwa semua cinta terlarang itu seharusnya diizinkan. Sungguh kasihan pasangan ini dan ada dua macam akhir, ada yang akhirnya mati dan ada yang akhirnya menikah. Di sini kita melihat bagaimana cinta terlarang itu bisa menjadi dorongan yang kuat, maka jangan heran akan hal ini.

Orang berpikir mengapa ada rasa yang kuat dan kemudian berpikir bahwa orang tersebut adalah jodohnya. **Dosa mendorong kita untuk menginginkan apa yang tidak sepatutnya. Dosa mendorong kita untuk menginginkan apa yang dilarang oleh hukum.** Semakin dilarang makin diinginkan. Itu yang Alkitab katakan bahwa hukum membangkitkan dosa di dalam diri kita. Tetapi justru itulah yang seharusnya membuat kita sadar bahwa keinginan itu sebenarnya ditimbulkan oleh dosa. Maka kita perlu belajar untuk mengontrol dan bergumul dengan hal tersebut. Menarik bahwa Paul Washer pernah berkata, *"Don't follow your heart, because your heart is full of sin. Tell your heart to shut up! Preach the word of God to your heart!"* Ini karena dari dalam hati itulah muncul berbagai keinginan yang melawan kehendak Tuhan.

Dosa perzinahan adalah dosa yang sangat berbahaya. Ini adalah dosa yang merusak pekerjaan Tuhan dan dosa yang dapat menghancurkan juga menjegal orang yang bahkan pernah dipakai Tuhan dengan luar biasa. Ada tiga kisah di dalam Alkitab yang mengingatkan kita akan cerita ini. Pertama, kisah mengenai Israel dan Bileam. Waktu Israel keluar dari Mesir, Tuhan melatih bangsa Israel untuk menjadi bangsa yang kuat secara fisik dan rohani. Mereka dapat mempertahankan diri mereka secara militer dan Tuhan melindungi mereka secara rohani. Israel semakin lama semakin besar sehingga Raja Moab gentar saat Israel mau melewati Moab. Israel sebenarnya tidak ada masalah dengan Moab karena mereka adalah saudara dan Tuhan tidak berkata untuk membasmi Moab. Lalu Balak, Raja Moab mengundang Bileam seorang ahli nujum yang sangat terkenal dan berkuasa pada zaman itu. Tetapi kita melihat bahwa di cerita ini Bileam juga tidak berkutik terhadap Israel. Mulai dari keledainya berbicara kepadanya, juga tiga kali kutukannya malah berubah menjadi berkat. Baik secara fisik maupun rohani Moab tidak bisa mengalahkan Israel.

Tetapi di Bilangan 25, kita melihat yang terjadi adalah Israel akhirnya mulai berzinah dengan perempuan-perempuan Moab. Mungkin bangsa Israel masuk ke dalam tanah Moab dan melihat "Wah, perempuan-perempuan Moab ini kok sangat bebas". Sangat bebas di dalam menghibur mereka, mungkin cara berpakaian tidak sesopan bangsa Israel dan begitu menggiurkan. Sehingga mereka melihat, mengingini, dan pada akhirnya mereka berzinah dengan perempuan-perempuan Moab. Dan dicatat bahwa mereka kemudian mulai menyembah dewa Moab dan Baal. Ini suatu hal yang ironis karena biasanya orang menyembah dewa karena mau mencari keuntungan seperti kekayaan, kekuatan, atau perlindungan. Tetapi Israel tidak perlu karena sudah menang dari itu semua. Tetapi mereka menyembah dewa itu karena hiburan. Kenapa hal itu terjadi? Di Bilangan pasal 31, Bileam menasihati Balak bahwa tidak mungkin mereka menang secara fisik ataupun secara rohani maka caranya adalah membiarkan mereka hancur sendiri dari dalam. Yaitu dengan mengirimkan perempuan-perempuan Moab yang cantik dan tidak peduli dengan kesucian mereka. Biarlah mereka merayu orang-orang Israel sehingga Tuhan marah kepada bangsa Israel dan akhirnya mereka kena tulah. Di sini kita melihat bahwa pergumulan dosa yang satu ini adalah suatu luka yang ditimbulkan sendiri. Walaupun kita punya kekuatan di luar, baik jasmani maupun rohani, tetapi yang dosa yang satu ini bisa masuk ke dalam.

Cerita yang kedua adalah cerita Simson. Dia adalah hakim yang besar di dalam bangsa Israel dan musuhnya saat itu adalah orang Filistin. Mirip dengan kisah yang pertama yaitu orang Filistin memakai kekuatan dan kekerasan tetapi tidak berkutik dalam menghadapi Simson. Akhirnya mereka memakai kelemahan Simson, apakah itu? Simson menginginkan apa yang tidak boleh dia inginkan. Dari begitu banyak perempuan Israel yang pasti juga cantik dan baik, yang dia suka justru orang Filistin. Kita tahu ceritanya, dia akhirnya menikah tetapi singkat cerita akhirnya dia jatuh cinta dengan Delila, perempuan lain lagi.

Kemudian kita melihat bagaimana Delila menipu Simson. Sebenarnya ini adalah tipuan yang sangat sederhana. Delila bertanya apakah rahasia kekuatan Simson dan kemudian Simson dibelenggu sesuai yang dikatakannya. Tentu tidak berhasil dan karena sangat spesifik yang dikatakan dan yang terjadi maka seharusnya Simson bisa melihat dari mana hal ini. Lalu Delila tetap memakai taktik yang sama persis. Sampai akhirnya empat kali dan Simson jatuh di dalam cobaan atau kegagalan yang sama lagi. Inilah yang perlu kita pergumulkan, realitas dosa dari dahulu sampai sekarang tidak berubah. Tetapi manusia masih jatuh lagi di dalam cara yang sama. Waktu kita merefleksikan hal ini, janganlah cepat-cepat menghina Simson. Mungkin kita tidak sampai melakukan apa yang Simson lakukan bukan karena hati kita lebih baik dari padanya tetapi karena kita

tidak sekuat dirinya. Jika saja kita sekuat Simson maka kita tidak perlu lagi takut akan konsekuensi dari pelanggaran yang kita lakukan dan mungkin kita juga sudah jatuh di dalam dosa Simson. Kalau kita punya kekuatan seperti Simson sehingga apa yang kita mau kita bisa dapatkan, mungkin kita sudah jatuh seperti itu.

Cerita yang ketiga adalah cerita Daud dan Salomo. Dua orang yang sangat besar dan sangat kuat secara rohani. Kuat secara fisik dan juga secara rohani. Dua raja terbesar di dalam kerajaan Israel tetapi keduanya juga jatuh di dalam pencobaan ini. Daud melihat dan akhirnya begitu menginginkan Batsyeba. Dosa tersebut akhirnya itu membawa problem besar ke dalam keluarga Daud dan salah satu akibatnya adalah anak-anak Daud saling membunuh. Kita juga tahu Salomo yang adalah raja yang paling bijaksana di dalam zaman Israel. Masa pemerintahannya adalah puncak dari seluruh Israel sampai zaman sekarang. Dan tidak ada raja Israel yang mempunyai kekuasaan lebih besar dari Salomo. Tetapi Salomo juga jatuh di dalam permasalahan ini. Dia mempunyai hampir 1.000 perempuan. Banyak dari perempuan ini adalah pernikahan politik. Ketika suatu bangsa ingin berdamai dengan bangsa Israel, mereka memberikan putri mereka untuk dinikahkan dengan Salomo. Tetapi Alkitab mencatat bagaimana perempuan-perempuan ini justru membawa Salomo jauh dari Tuhan. Dan 1.000 perempuan pun Salomo tidak puas. Di sini kita bisa belajar bahwa kadang kita merasa tidak puas karena hanya memiliki satu. Kemudian berpikir jika ada lagi mungkin lebih baik. Tetapi melihat cerita ini kita sadar bahwa sampai punya 1.000 pun tidak akan merasa puas.

Ini adalah pergumulan dosa yang sangat perlu kita waspadai. Karena dosa ini adalah dosa yang akhirnya menjadi luka yang ditimbulkan sendiri. Dosa ini dapat menyusup masuk dan bisa terjadi pada orang yang sangat rohani. **Dorongan yang kuat di dalam pergumulan ini adalah suatu penipuan karena begitu hal tersebut dibuahkan maka yang terjadi adalah perubahan yang sangat drastis.**

Cerita berikutnya yang perlu kita ingat adalah cerita Amnon dan Tamar. Amnon adalah anak Daud yang sangat menginginkan saudara perempuannya Tamar. Dia dengan menggebu-gebu menginginkan sampai sakit. Kemudian dia menipu Tamar untuk masuk ke rumahnya, dan setelah mengambil Tamar dengan paksa maka keinginan itu berubah menjadi suatu kebencian setelah dibuahi. Maka kita melihat bagaimana perasaan itu adalah tipuan dari dosa.

Dan dosa ini dapat menggerogoti kekuatan rohani kita dari dalam. Begitu berbahayanya sampai Alkitab berkata di dalam Amsal bahwa pencobaan setan itu dipersonifikasikan sebagai suatu godaan dari perempuan jalang. Dan kita bisa melihat bahwa sampai sekarang pun masih banyak orang-orang penting yang dipakai Tuhan dengan luar biasa itu

jatuh karena dosa ini. Kita perlu melihat dosa ini bukan sebagai seseorang yang benar dan menuding orang lain tetapi kita perlu bersama-sama bergumul. Jika kita mulai berpikir diri benar saat melihat orang lain maka mungkin kita tidak sadar akan kelemahan dan pergumulan diri sendiri.

Martyn Lloyd-Jones memberi rujukan bahwa di zaman itu orang pada umumnya hidup jauh lebih suci dari zaman sekarang. Tetapi dia berkata di dalam khotbahnya mengapa waktu kita membaca koran tentang adanya skandal atau perceraian, kita membaca dengan detail dan ingin tahu siapa pelakunya. Di situ dosa sedang membangkitkan di dalam diri kita keinginan akan hal tersebut walaupun kita tidak melakukannya di luar. Mengapa hati kita suka dengan skandal dan sensasi? Kenapa kita suka menonton drama yang menunjukkan cinta terlarang? Ini suatu hal yang perlu kita pergumulkan di dalam hati. Mari kita waspada dan melihat perintah ini. Dosa yang satu ini dapat menghancurkan bahkan orang yang paling kuat secara rohani sekalipun. Maka kita semua harus menjaga hati kita.